

BAB 1  
PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.

Seluruh ummat Islam menerima faham, bahwa ḥadīṣ Rasūlullah sebagai landasan hukum syara' yang utama setelah al-Qur'an. Sebagai landasan hukum syara', ḥadīṣ berbeda dengan al-Qur'an dalam hal keṣahihannya. Ayat-ayat al-Qur'an seluruhnya ṣahīḥ, sebab sejak diturunkan dan kemudian diriwayatkan dari generasi kegenerasi berturut-turut sampai sekarang ini dengan cara mutawātir. Sedang ḥadīṣ sebagian besar diriwayatkan secara aḥad dan hanya sedikit sekali jumlahnya yang diriwayatkan secara mutawātir.

Rasūlillah Saw. pernah melarang para ṣahābat menulis ḥadīṣ atau apa saja yang datang dari beliau selain al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan ḥadīṣ Muslim yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al Khudry, bahwa Rasūlullah Saw. bersabda :

لا تكتبوا عني غير القرآن ومن كتب عني غير القرآن فليحده  
(رواه مسلم)

Artinya; "Janganlah kamu sekalian menulis apa-apa yang kamu dengar dari padaku selain al-Qur'an. Barang siapa telah menulis sesuatu selain al-Qur'an, hendaklah dihapuskan". (Muhyiin Abu Zakaria, Jus XVII : 29)

Larangan itu dilatar belakangi oleh kekhawatiran

adanya campur aduk antara sebagian sabda Nabi yang ber mu'jizat yang bijaksana dengan al-Qur'an dengan tanpa sengaja. (Mustafa as Siba'iy, tt, : 63).

Nampaknya larangan tersebut sama sekali tidak melunturkan semangat para sahabat Nabi untuk tetap memelihara dan melestarikan hadis. Bahkan ada juga sahabat Nabi yang tetap menulis hadis, walau hanya untuk dirinya-sendiri seperti misalnya, Abdullah ibnu Amr ibnu Aş (7 SH. - 65 H), yang hasil catatannya terkenal dengan nama "Sahifah as Sadiqah" (memuat 1000 hadis), dan Jabir bin Abdullah al-Anşary (16 H.- 73 H), dengan hasil catatannya yang terkenal dengan nama "Şahifah Jabir". (Fathur Rahman, 1987 : 30-31).

Dengan adanya larangan secara resmi tersebut, menyebabkan pada masa Rasulullah saw., masa sahabat, dan masa sesudahnya, sampai akhir abad pertama hijriyah hadis disebarakan hanya dengan cara musyafahah (disampaikan dari mulut ke mulut). (Hasbi aşŞiddiqy, 1980a :78).

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar dan Umar, perkembangan hadis belum begitu tampak. Dan bahkan Khalifah Umar bertindak tegas terhadap orang-orang yang banyak meriwayatkan hadis. Beliau menekankan benar-benar hal itu kepada petugas-petugasnya. (Hasbi aşŞiddiqy, 1973b : 32.). Periwiyatan hadis baru diperbolehkan kalau benar-benar diperlukan, misalnya jika ummat Islam menghadapi suatu masalah yang memerlukan

penjelasan dari hadis. Dan syarat periwayatannya sangat ketat, yakni mereka menerima riwayat hadis dari perorangan dengan syarat ada saksi yang menguatkannya. Kebijakan itu sangat tepat, mengingat keadaan masyarakat saat itu belum seluruhnya mengenal al-Qur'an sebagai dasar syari'at yang pertama. Bagi orang yang baru saja memeluk Islam, malahan, asing bagi mereka. (Fathur-Rahman, 1987 : 32 ).

Baru setelah Usman dan Ali menjadi Khalifah, perkembangan hadis mulai nampak. Para sahabat kecil dan tabi'in besar banyak melawat mengunjungi para sahabat besar untuk menimba hadis yang ada pada mereka. Maka mulailah saat itu daerah-daerah Islam semakin hari semakin semarak dengan riwayat-meriwayatkan hadis. (Hasbi As-Siddiqy, 1980a : 68).

Krisis politik yang terjadi pada masa Khalifah Ali bin Abi Tālib, menyebabkan umat Islam pecah menjadi tiga golongan; Syi'ah, Khawarij dan Junhūr. Pecahnya umat Islam menjadi tiga kelompok tersebut menyebabkan mereka saling berusaha membela dan mengangkat derajat kelompok mereka masing-masing dengan berbagai cara. Salah satu cara, yang justru sangat tercela, adalah membuat hadis-hadis palsu demi golongan. (Hasbi as Siddiqy, 1980a : 77)

Dari segi lain, kurang lebih satu abad lamanya, hadis hanya dihafal, belum ditulis dan dibukukan dalam

kitab-kitab ṣaḥīḥ. Baru setelah Umar bin 'Abdul 'Aziz dinobatkan menjadi Khalifah, tepatnya pada tahun 100 H, beliau mengirim surat kepada gubernur Madinah, Abu Bakar bin Hazm, agar membukukan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ada pada Amrah binti Abdur Rahman bin Sa'ad (20 - 80 H) dan Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar as-Siddiq (107 H). Disamping itu Khalifah juga mengirim surat ke seluruh gubernur-gubernur yang lain. (Hasbi as-Siddiqy, 1980a : 79).

Maka, tercatatlah dalam sejarah bahwa kitab ḥadīṣ yang pertama kali ditulis atas perintah kepala negara adalah kitab ḥadīṣ yang ditulis oleh Ibnu Hazm. Tetapi sayang kitab tersebut tidak sampai kepada kita. Dan kitab tersebut tidak memuat seluruh ḥadīṣ yang ada di Madinah. Kitab ḥadīṣ yang memuat seluruh ḥadīṣ yang ada di Madinah adalah kitab ḥadīṣ karya Imam Muhammad bin-Muslim ibnu Syihab az-Zuhry. Kitab inipun juga tidak sampai kepada kita. (Hasbi as-Siddiqy, 1980a : 80).

Setelah az-Zuhry, semakin ramailah 'ulama-'ulama ḥadīṣ lain yang menulis, mengumpulkan, membukukan ḥadīṣ yang ada di daerah mereka masing-masing. Namun kelemahannya, dalam pembukuan ḥadīṣ tersebut mereka belum memisahkan antara fatwa sahabat, fatwa tabi'in dan ḥadīṣ-Nabi. Sehingga tercampurlah antara ḥadīṣ marfu', ḥadīṣ-mauquf dan ḥadīṣ-ḥadīṣ maqtu'. (Fathur Rahman, 1987:37).

Bersamaan dengan dibukukannya ḥadīṣ, timbul pula

adanya pemalsuan-pemalsuan hadis yang semakin lama semakin bertambah banyak, sehingga muncul sebuah ucapan yang tercatat di abad kesembilan; "Tak pernah para 'Ulama terpedaya oleh kepalsuan kecuali dalam hal hadis".(G.H. Jansen, Alih Bahasa, Armahedi Mahzar, 1980 : 20).

Kenyataan seperti inilah yang membuat para 'ulama lebih selektif dalam menerima riwayat yang diberitakan kepada mereka, karena penulisan hadis yang kurang cermat dan kurang hati-hati seperti itu tentu tidak bisa dibiarkan untuk terus berlangsung.

Dikatakan dalam muqaddimah Ṣaḥīḥ Muslim dari Ibnu Sirin ia berkata; "Semula para perawy tidak menanyakan sanad hadis, tetapi setelah terjadi fitnah mereka berkata; "Katakanlah kepada siapakah orang-orang itu"(pembawa pembawa hadis yang sampai kepadamu); kemudian ia melihat kepada ahli sunnah yang kemudian diambil hadis-hadis mereka, dan melihat kepada ahli bid'ah lalu hadis-hadis mereka ditinggalkan".(Muslim al Qusyairy, juz 1 tt : 9).

Untuk menyaring ḥadīṣ, menapis dan buat memisahkan antara ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ṣaḥīḥ, ḥasan dan ḍa'if dari maḍu' yang dipandang seburuk-buruk ḥadīṣ ḍa'if, mereka menetapkan dasar-dasar yang harus dipegangi dalam menentukan ḥadīṣ-ḥadīṣ maḍu' itu.(Ḥasbi aṣ Ṣiddiqy, 1980a : 101)

Di permulaan abad ke lll H. para ahli ḥadīṣ sudah

mulai berusaha menyisihkan ḥadīṣ dari fatwa-fatwa para saḥabat dan tabi'in. Mereka berusaha membukukan ḥadīṣ Rasūlullah semata-mata. Untuk tujuan yang mulia ini mereka mulai menyusun kitab-kitab musnad yang bersih dari fatwa-fatwa. Bangunlah 'ulama-'ulama ahli ḥadīṣ seperti; Musa al-'Abbasy, Musaddad al-Baṣry, Asad Ibnu Musa, Nu'aim Ibnu Hammad al-Khaza'iy, yang kemudian menyusul Ahmad bin Ḥanbal dan penyusun kitab-kitab musnad lainnya, (Fathur Raḥman, 1987 : 38)

Kendati para 'ulama ḥadīṣ di permulaan abad ketiga hijrah ini sudah menyisihkan fatwa-fatwa, namun masih mempunyai kelemahan, yakni belum menyisihkan ḥadīṣ-hadis da'if, termasuk juga hadis maudu' yang diselundupkan oleh golongan-golongan yang bermaksud hendak menodai agama Islam.

Oleh karena adanya kelemahan-kelemahan pada kitab-kitab ḥadīṣ tersebut, kemudian muncullah 'ulama-'ulama' ḥadīṣ besar, serta pengarang-pengarang kitab yang kenamaan di pertengahan abad ketiga hijrah, bergerak untuk menyelamatkannya. Mereka bukan hanya sekedar menyisihkan fatwa-fatwa tetapi mereka juga berusaha memisahkan antara ḥadīṣ yang ṣaḥīḥ dan yang da'if dan bahkan mereka juga meneliti para rawi ḥadīṣ untuk diselidiki kejujurannya. Di masa inilah lahir al-Kutubul Khamsah, yaitu; Ṣaḥīḥ al Bukhary, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abu Daud,

Sunan At-Turmuzy dan Sunan An Nasa'iy. (Ḥasbi Aṣ-Ṣiddiqy, 1973b : 95).

Kitab-kitab inilah yang dijadikan pegangan oleh para ahli istinbat dan diperhatikan benar-benar oleh para 'ulama hingga sekarang.

Sebagian 'ulama mutaakhirin, yaitu Abul Fadli-Ibnu Tahir, menggolongkan ke dalam kitab lima tersebut sebuah kitab pokok lagi, sehingga terkenal dengan nama al-Kutubus Sittah. Beliau memasukkan Sunan Ibnu Majah menjadi kitab pokok yang keenam. Pendapat ini juga diikuti oleh Abul Gany al Maqdisi, Al Mizzi, al Hafiz Ibnu Hajar dan al Khazraj. (Ḥasbi Aṣ Ṣiddiqy, 1980a : 105).

Dua yang pertama dari kitab enam tersebut adalah dua kitab ṣaḥīḥ yang disusun oleh Bukhary dan Muslim, dua orang yang dikenal sebagai "dua orang ahli yang jujur". Bila kitab Ṣaḥīḥ Bukhary dikenal sebagai kitab ḥadīṣ yang paling ṣaḥīḥ, maka kitab Ṣaḥīḥ Muslim menduduki peringkat kedua setelah Ṣaḥīḥ Bukhary.

Para 'ulama ḥadīṣ telah mengadakan suatu aturan untuk menguji 'adil atau tercelanya seorang pembawa ḥadīṣ. Adakalanya suatu ḥadīṣ dinilai ṣaḥīḥ, ḥasan atau da'if, dilihat dari tingkat kedabitan perawinya. Disamping itu, ada juga klasifikasi yang didasarkan pada tingkat kejujuran orang yang mengisahkannya. Hanya saja mereka lebih banyak meneliti sanad daripada matan ḥadīṣ.

Al Bukhary sendiri yang diakui kebesaran dan ketelitiannya dalam bidang hadis, ada beberapa hadisnya yang oleh pengalaman-pengalaman serta kejadian-kejadian sejarah dinyatakan sebagai hadis yang tidak sehat, hal ini karena Bukhary hanya mengkritik pembawa hadisnya saja akan tetapi beliau kurang menaruh perhatian terhadap matan hadis. (Ahmad Amin, Alih Bahasa, Zaini Dahlan, 1967 : 289).

Empat kitab berikutnya dari kitab enam tersebut, adalah kitab-kitab sunan yang disusun oleh Abu Daud, At-Turmuzy, An-Nasa'iy dan Ibnu Majah. Kitab-kitab sunan ini (kecuali sunan Ibnu Majah), oleh pengarangnya tidak dimasukkan kedalamnya hadis-hadis yang munkar dan yang seper-tinya. Adapun hadis da'if yang tidak terlalu lemah dan tidak munkar, terdapat juga di dalamnya. dan kebanyakan diterangkan sekali keada'ifannya oleh pengarang sendiri. Lan-taran inilah, maka derajat kitab sunan berada di bawah ki-tab ṣaḥiḥ.

Sementara mengenai kitab Sunan Ibnu Majah ada seba-gian 'ulama yang menggolongkannya sebagai kitab musnad, dan bukan sebagai kitab sunan. Al-Razin dan Ibnu Aṣir mi-salnya, mereka menjadikan kitab al-Muṭaṭṭa' Malik sebagai kitab yang keenam, karena menurut mereka dialah kitab yang paling ṣaḥiḥ di abad ke 11 H. (Ḥasbi Aṣ Ṣiddīqy, 1980a : 105 ).

Kitab musnad menempati derajat di bawah kitab su-nan karena kitab musnad pengarangnya memasukkan kedalam-



nya segala rupa hadis yang diterimanya dengan tanpa menyaring dan tidak pula menerangkan derajat-derajatnya.

Sehubungan dengan anggapan dasar di atas, dalam dunia hadis terdapat hadis-hadis yang sahih, hasan dan da'if, sebagaimana terdapat juga dalam kitab-kitab hadis yang akan dibahas dalam skripsi ini. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh nilai hadis-hadis jika dihubungkan dengan hadis-hadis yang kuat dan lemah, maka upaya penelitian ilmiah tentang nilai hadis-hadis yang terdapat dalam kitab hadis amat diperlukan.

Urgensi penelitian hadis yang ada dalam kitab-kitab hadis, akan berguna sebagai penyusunan hipotesa untuk penelitian selanjutnya dan sekurang-kurangnya sebagai landasan (hujjah) amalan bagi ummat Islam.

B. Identifikasi masalah.

Dari paparan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikatakan, bahwa masalah pokok yang ingin dipelajari dalam study ini, adalah penilaian hadis-hadis tentang 'aqiqah yang ada dalam Kitab Enam (Kutubus-Sittah), dalam rangka menetapkan mana yang sahih, mana yang hasan dan mana yang da'if.

### C. Pembatasan masalah.

Dalam Kutubus Sittah (kecuali Sahih Muslim), terdapat 40 hadis tentang 'aqiqah dengan perincian sebagai berikut :

- Dalam Sahih Bukhari ada 6 hadis.
- Dalam Sunan Abu Daud ada 10 hadis.
- Dalam Sunan Turmuzy ada 9 hadis
- Dalam Sunan An Masa'iy ada 10 hadis.
- Dalam Sunan Ibnu Majah ada 5 hadis.

Selanjutnya, dari sejumlah 40 hadis tentang 'aqiqah tersebut, penulis membatasi 11 hadis yang diambil dari; Sahih Bukhari 2 hadis, Sunan Abu Daud 2 hadis, Sunan Turmuzy 3 hadis, Sunan An Masa'iy 2 hadis, dan Sunan Ibnu Majah 2 hadis. Dan penelitian terhadap 11 hadis tersebut mencakup penilaian segi sanad dan matan.

### D. Perumusan masalah.

Agar lebih praktis dan operasional, maka masalah ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagai nilai hadis-hadis 'aqiqah tersebut dari segi sanad ?.
2. Bagaimana nilai matannya ?
3. Bagaimana kehujjahan hadis-hadis tersebut ?.

### E. Tujuan study.

Sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, maka tujuan study ini adalah :

1. Untuk menerangkan kwalita masing-masing rawinya.
2. Untuk menerangkan persambungan sanadnya.
3. Untuk menjelaskan nilai matannya.
4. Untuk menetapkan kehujjahannya.

#### F. Kegunaan study.

Hasil study ini diharapkan bermanfaat, sekurang-kurangnya untuk dua hal :

1. Dapat berguna bagi pembangunan pemikiran ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang hadis.
2. Dapat dijadikan landasan (hujjah) dalam pengamalan hadis-hadis tersebut.

#### G. Pelaksanaan penelitian.

##### 1. Data yang diperlukan.

Data yang telah berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Sebelas hadis tentang 'aqiqah (matan lengkap dengan-sanadnya).
- b. Biodata masing-masing penyusun kitab dan seluruh rawi yang ada dalam hadis tersebut.
- c. Komentar para 'ulama ahli ta'dil dan tajrih terhadap masing-masing rawi tersebut.

## 2. Sumber data

Sumber-sumber datanya adalah :

- a. Sebelas hadis tentang 'aqqah diambil dari kitab e-nam (Kutubus Sittah), kecuali Sahih Muslim.
- b. Biografi masing-masing rawi tersebut di atas diambil dari kitab-kitab:
  - 1). Tahzibut Tahzib, karya Ibnu Hajar al Asqalany.
  - 2). Mizanul I'tidal, karya Abu Abdullah Muhammad bin bin Ahmad bin Usman Az-Zahaby.
  - 3). Usulul Hadis, karya M. Ajaj Al Khatib.
  - 4). Ikhtisar Mustalahul Hadis, karya Drs. Fathur - Rahman.
  - 5). Sejarah Perkembangan Hadis, karya Prof. Hasbi As-Siddiqy.
  - 6). Riwayat Hidup Beberapa Tokoh Perawi Hadis, karya, H. Ahmad Usman.
- c. Komentaar 'ulama ahli ta'dil dan tajrih terhadap masing-masing rawi tersebut diambil dari :
  - 1). Tahzibut Tahzib, karya Ibnu Hajar al-Asqalany.
  - 2). Aj-Jarhu Wat-Ta'dil, karya al Hafiz Syaikhul Islam Ar-Razy.
  - 3). Mizanul I'tidal, karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Usman Az-Zahaby.

## 3. Tehnik penggalian data

Study ini bersifat literer, maka tehnik peng-

galian datanya adalah digali dari kitab-kitab dengan jalan membaca, mencatat keterangan, pendapat, pernyataan dan sebagainya yang relevan dengan obyek study.

#### 4. Metode analisa data.

Data-data yang telah diperoleh, dianalisis secara kualitatif, dengan tahapan-tahapan :

##### a. Editing.

Data yang berupa sebelas hadis 'aqqah, biografi - masing-masing rawi, dan komentar 'ulama' diperiksa kembali, barang kali belum lengkap, tulisan tidak terbaca, kurang relevan, dan sebagainya.

##### b. Pengorganisasian data.

Selanjutnya data tersebut di atas, dikelompokkan, disusun dan disistematiskan dalam kerangka paparan sebagai di bawah :

- 1). Sebelas hadis 'aqqah dikemukakan satu persatu
- 2). Sebelas sanad hadis tersebut, satu persatu ditampilkan.
- 3). Biografi masing-masing rawi hadis, satu demi-satu dipaparkan.

##### c. Penemuan hasil.

Data yang telah diorganisir tersebut, dianalisis lanjut sehingga ditemukan, matan hadis, jumlah rawi seluruhnya, jumlah rawi tanpa diulang, jumlah rawi sahabat, dan yang selain sahabat.

## 5. Metode bahasan hasil riset

Untuk mendapatkan hasil final, bahasan hasil riset disajikan menggunakan metode dialektis, induktif, komparatif dan analogis.

### a. Metode dialektis.

Metode ini digunakan untuk bahasan kualitas para rawi. Yakni penjarahan dan penta'dilan dari 'ulama - ahli hadis terhadap rawi ditampilkan. Berdasar pada komentar-komentar 'ulama tersebut, ditetapkanlah kualitas rawi tersebut.

### b. Metode induktif.

Metode ini digunakan untuk bahasan persambungan sanad. Yakni diawali dengan menampilkan rawi per-rawi (dari sanad tertentu) dan salah satu guru dan muridnya (yang relefan dengan sanad tersebut), lantas disimpulkan sambung tidaknya sanad.

### c. Metode komparatif dan analogis.

Metode ini digunakan untuk bahasan penilaian matan, dimana hadis tersebut sinkron (sesuai) dengan riwayat melalui sana lain, atau mungkin bahkan bertentangan, kemudian ditentukan nilai matannya berdasarkan perbandingan tersebut, kemudian dianalogikan dengan teori "kriteria matan ṣahīḥ".

### d. Metode analogis.

Metode analogis, juga digunakan untuk bahasan derajat ḥadīṣ. Yakni unsur-unsur ḥadīṣ (obyek study) dianalo-

gikan dengan unsur-unsur yang menjadi syarat-syarat ḥadīṣ saḥīḥ, ḍa'if, mursal, dan sebagainya. Kemudian berdasarkan persamaannya ditentukan derajat (nilai) ḥadīṣ tersebut.

#### H. Tranlittrasi

Untuk menulis kata Arab yang belum di-Indonesiakan, di bawah ini perlu dijelaskan salinan beberapa -huruf Arab ke dalam huruf latin yang ada hubungannya -dengan skripsi ini.

##### a. Konsonan

Arab	Latin	Contoh
ث	ṯ	حدیث
ح	ḥ	صحیح
خ	kh	بخاری
ذ	ḏ	ترمذی
ش	sy	شان
ص	ṣ	صحابه
ض	ḍ	ضعیف
ط	ṭ	طالب
ظ	ẓ	ظاهر
ع	ʿ	نافع
غ	ḡ	غیلان
ء	ʾ	علماء

## b. Vokal

## 1. Vokal panjang

Arab	Latin	Contoh
القاسم	$\bar{a}$	= Al Qāsim
الزبير	$\bar{i}$	= Az Zubāir
مسعود	$\bar{u}$	= Mas'ūd

## 2. Vokal rangkap

Arab	Latin	Contoh
سليمان	ai	= Sulaimān
خوف	au	= Khauf